

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sarawak dikenal sebagai sebuah provinsi di Malaysia yang memiliki beragam masyarakat unik yang sulit ditemui di tempat lain. Sarawak menawarkan berbagai daya tarik unik dan kecantikan alamnya yang membuatnya menjadi destinasi pilihan bagi para pelancong. Keunikan Provinsi Sarawak terletak pada kekayaan alamnya yang memamerkan keindahan bumi, flora, dan fauna yang terjaga dengan baik, menawan hati setiap pengunjung. Keberagaman budaya dan etnik di Sarawak juga berhasil menarik perhatian siapa pun yang mengunjungi provinsi ini, sementara kesatuan masyarakat dan perkembangan yang terencana turut menjadi daya tarik tersendiri.¹

Sarawak, yang dikenal sebagai Bumi Kenyalang, merupakan lambang kebanggaan dan kekuatan masyarakatnya. Burung Kenyalang bukan hanya dianggap sebagai penghormatan dari suku Iban terhadap alam semesta, tetapi juga dipandang dengan berbagai interpretasi kepercayaan. Sebagai komunitas yang pernah menganut kepercayaan animisme, keturunan suku Iban sering melibatkan diri dalam upacara seperti gawai kenyalang. Saat gawai kenyalang diadakan, patung burung Kenyalang diolah dengan mantra agar daya magisnya mengalir ke dalam patung, dan mereka mengundang dewa-dewa alam ghaib untuk bergabung dalam

¹Jabatan Penerangan Malaysia, "Profil Provinsi Sarawak", <http://www.sarawak.gov.my/> diakses pada 18 September 2023.

upacara tersebut demi mencari berkah dan melindungi rumah-rumah panjang dari potensi bahaya.²

Agama merupakan sumber berharga bagi kehidupan manusia yang paling dasar. Sebagaimana dikatakan oleh Ahsin Sakho Muhammad bahwa sumber yang paling bermutu adalah agama. Serta yang menjadi sumber paling berharga dari Islam yaitu Al-Qur'ân.³ Adapun Al-Qur'ân merupakan kitab suci yang Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril yang di dalamnya terdapat pedoman untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan ketenteraman, ketenangan, keteraturan, kedamaian, dan mengikuti jalan yang diridai Allah Swt. Semua ini menjadi harapan setiap orang untuk kehidupan di dunia dan akhirat.⁴

Terdapat berbagai cara di dalam Al-Qur'ân yang dapat membantu mengatasi masalah dalam masyarakat. Salah satunya adalah menggunakan Al-Qur'ân sebagai penyembuh untuk berbagai jenis penyakit, baik fisik maupun mental. Al-Qur'ân juga bisa digunakan sebagai alat yang memiliki kekuatan khusus atau magis, seperti dalam bentuk jimat Al-Qur'ân.⁵ Sebagaimana firman Allah Swt,

قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٤١﴾

²Sumber: Burung Kenyalang Lambang Negeri Sarawak. <http://t0ORiQ1Mqa0?si=iDDL6jQ99QEJLeGo> diakses pada 16 November 2023.

³Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'ân: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta Selatan: PT Qaf, 2017) 13.

⁴Muhammad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Al-Qur'ân* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), 31.

⁵Apipudin, *Al-Qur'ân Sebagai Penyembuh Penyakit* (Ciputat Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 1993), 32.

Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur’ân ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.”⁶

Al-Qur’ân menggambarkan dirinya sebagai *hudân lînnâs* (petunjuk bagi seluruh manusia). Tujuannya adalah memberikan solusi terbaik untuk berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan mereka. Kita yakin bahwa para sahabat Nabi Muhammad Saw, seandainya hidup pada saat ini pasti akan memahami petunjuk-petunjuk Al-Qur’ân sedikit atau banyak berbeda dengan pemahaman mereka sendiri yang telah tercatat dalam literatur keagamaan karena pemahaman manusia terhadap sesuatu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengamalan-pengamalan di samping kecenderungan dan latar belakang pendidikannya.⁷

Tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya cendekiawan Muslim adalah bagaimana memfungsikan kitab suci ini, yaitu bagaimana menangkap pesan-pesannya dan memasyarakatkannya, bagaimana memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya tanpa mengabaikan, apalagi mengorbankan budaya dan perkembangan positif masyarakat. Sebagian umat kita memfungsikan Al-Qur’ân sebagai mukjizat, padahal fungsinya sebagai mukjizat hanya ditujukan kepada yang meragukannya sebagai firman Allah. Sebagian umat memahami kemampuan ayat-ayat Al-Qur’ân untuk melahirkan hal-hal yang tidak rasional. Fungsi Al-Qur’ân sebagai petunjuk bisa berjalan dengan baik jika umat Islam membaca, memahami dan mengamalkannya.⁸

⁶QS. Al-Isrâ/19:88

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ân* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 36-37.

⁸M. Quraish Shihab, *Memfungsikan Al-Qur’ân* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), 25.

Al-Qur’ân adalah teks yang memiliki nilai universal dan berisi informasi tentang peristiwa masa lalu, masa sekarang dan bahkan pada masa yang akan datang. Salah satu karakteristiknya adalah bahwa Al-Qur’ân adalah satu-satunya kitab suci yang tetap otentik sepanjang waktu karena Allah Swt sendiri yang memeliharanya.⁹

Kegiatan membaca Surah Yâsîn atau yang dikenal sebagai tradisi Yasinan telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat sehari-hari selama bertahun-tahun. Ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan biasanya dilakukan di mesjid maupun di rumah. Membaca Surah Yâsîn pada malam Jum’at adalah tradisi lama yang sudah ada sejak zaman dulu. Bagi masyarakat, tradisi Yasinan adalah bentuk doa, karena diyakini memiliki keutamaan berdasarkan hadîth yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi yang berbunyi:¹⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ¹¹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa’îd telah menceritakan kepada kami Humaid bin ‘Abd al-Rahmân dari al-Hasan bin Shâlih dari Hârûn Abû Muhammad dari Muqâtil bin Hayyân dari Qatâdah dari Anas ia berkata Rasûlullah Saw bersabda: “Sesungguhnya segala sesuatu memiliki jantung dan jantung Al-Qur’ân adalah Surah Yâsîn. Barang siapa yang membacanya, maka ia

⁹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’ân, Fungsi-fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. IX (Bandung: Mizan, 1995), 21.

¹⁰Nablur Rahman Annibras, “Pembacaan Surah Yâsîn Dalam Ritual Kematian Di Indonesia,” *Jurnal Tesis* (Yogyakarta: Tesis Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2014), 5

¹¹Abû Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahmân al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî Jilid 2*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012), 336.

seakan-akan telah membaca Al-Qur'ân sebanyak sepuluh kali." (H.R. Imam al-Tirmidzi).

Tradisi Yasinan sebagai suatu proses ritual keagamaan adalah bagian dari tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu dan pengharapan tentang suatu kondisi yang lebih baik.¹² Dalam proses pembacaan Surah Yâsîn tentunya akan ada perbedaan di setiap tempat, tergantung dari berbagai aspek baik itu aspek budaya, latar belakang dan ustadz yang memimpin keberlangsungan proses pembacaan Surah Yâsîn tersebut.

Masyarakat di Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak terus melestarikan tradisi turun-temurun dalam merefleksikan Al-Qur'ân dalam bentuk tradisi pembacaan Surah Yâsîn yang dilaksanakan di beberapa langgar atau mesjid. Bagi peneliti, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial untuk berinteraksi dengan Al-Qur'ân. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas sekilas bentuk *living Qur'ân* yang berkembang di Daerah Sebuyau. Peneliti mengacu pada penelitian tentang fenomena tradisi pembacaan Surah Yâsîn di Daerah Sebuyau diharapkan menghadirkan pemahaman inklusif kepada semua kalangan masyarakat untuk sentiasa menghidupkan Al-Qur'ân dalam kehidupan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik menjadikannya sebagai subjek penelitian dalam proses pembacaan Surah Yâsîn yang biasa dibacakan pada malam Jum'at berjudul: **"Tradisi Pembacaan Surah**

¹²Mulyono, "Peran Jamaah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 25, No.1, Juli 2009, 114.

Yâsîn Pada Malam Jum'at Di Masyarakat Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak (Kajian *Living Qur'ân*)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tatacara atau prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yâsîn pada masyarakat Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak terhadap pembacaan Surah Yâsîn?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini untuk mengungkapkan tentang:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tata cara atau prosesi masyarakat di Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak terhadap pembacaan Surah Yâsîn.
 - b. Untuk mengetahui pemahaman dan sejauh mana masyarakat di Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak memahami tradisi ini.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis, untuk menambah wawasan pengetahuan terhadap tradisi-tradisi lokal yang berkembang di nusantara bukan hanya di Indonesia bahkan di Malaysia.

- b. Secara praktis, untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca, memahami dan mengkaji Al-Qur'ân, serta sebagai motivasi untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt bagi seluruh masyarakat di Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak khususnya dan umumnya bagi masyarakat luas.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait dengan masalah yang diteliti, penulis merasa penting untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam judul penelitian ini. Diharapkan penjelasan tersebut mudah dipahami, terutama mengingat isu yang dibahas dalam judul, yaitu:

1. Tradisi Pembacaan Surah Yâsîn

Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, dan ajaran yang diwariskan dari nenek moyang.¹³ Jadi, tradisi pembacaan Surah Yâsîn pada malam Jum'at di masyarakat Daerah Sebuyau merupakan salah satu tradisi yang masih dipraktikkan oleh penduduk setempat. Tradisi ini juga merupakan bagian penting dari warisan budaya Islam yang telah dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dapat dinyatakan bahwa tradisi merupakan warisan dari leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Warisan ini bisa berupa simbol, prinsip, materi, objek, atau kebijakan. Namun, tradisi dapat mengalami perubahan atau tetap

¹³Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1293.

bertahan tergantung pada sejauh mana sesuai dan relevannya dengan situasi, kondisi, dan perkembangan zaman.¹⁴ Secara khusus, kata pembacaan menurut KBBI merujuk pada proses, cara, atau tindakan membaca.¹⁵ Sedangkan Surah Yâsîn adalah bagian dari Al-Qur'ân yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw pada pertengahan periode Mekah.¹⁶ Surah Yâsîn adalah Surah Makkiyah yang sangat dihormati, terdiri dari 83 ayat, dan memiliki nomor urut ke-36 dalam Al-Qur'ân.¹⁷

Tradisi pembacaan Surah Yâsîn yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca Surah Yâsîn yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Sebuyau setiap malam Jum'at secara berkelanjutan hingga saat ini.

2. Kajian *Living Qur'ân*

Secara bahasa, *living Qur'ân* berarti Al-Qur'ân yang hidup. Ditinjau dari segi istilah, *kajian living Qur'ân* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran ataupun perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'ân.¹⁸

Dengan demikian, penelitian tentang *living Qur'ân* tidak berbeda dengan penelitian tentang budaya yang memengaruhi dua aspek kebudayaan utama, yaitu sistem budaya dan sistem sosial. Sistem budaya mencakup konsep-konsep abstrak

¹⁴Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2019, 96-97.

¹⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 267.

¹⁶Ahmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 9.

¹⁷Taufiq FR, *Tak Henti Engkau Berlari Dikejar Rezeki* (Yogyakarta: Araska, 2020), 125.

¹⁸Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'ân-Hadîth (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 22.

seperti norma-norma dan pandangan-pandangan, sedangkan sistem sosial mencakup tindakan konkret di mana individu berinteraksi dan saling berhubungan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pendekatan penelitian *living Qur'ân* dapat menggunakan metode kualitatif, yang tidak memiliki teori atau paradigma khusus yang menjadi acuan, meskipun dapat mengambil inspirasi dari berbagai kerangka interpretasi yang ada. Pendekatan penelitian ini dapat melibatkan berbagai metode seperti fenomenologi, wawancara, observasi partisipatoris, psikoanalisis, hermenentik, dan etnografi sebagai alat untuk memahami dan menganalisis konsep *living Qur'ân* dalam konteks budaya dan sosial yang relevan.¹⁹

Menurut Ruth Benedict mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pola-pola pemikiran dan perilaku khas yang tercermin dalam aktivitas, sehingga pada dasarnya kebudayaan adalah gaya hidup atau cara hidup tertentu yang mencerminkan identitas khusus dari suatu kelompok manusia. Sementara itu, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sistem lengkap dari ide-ide, tindakan, dan karya-karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dianggap sebagai kepunyaan kolektif manusia.²⁰

Dengan demikian, keduanya menggambarkan kebudayaan sebagai pola pemikiran, tindakan, dan identitas yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia dalam konteks masyarakat mereka. Kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir untuk melakukan penelitian suatu objek atau merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis

¹⁹M. Mansyur Muhammad Yusuf Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian living Qur'ân dan Hadîth* (Yogyakarta: Teras, 2007), 62.

²⁰M. Mansyur Muhammad Yûsuf Abdul Mustaqîm, *Metodologi Penelitian living Qur'ân dan Hadîth*, 180.

berdasarkan bukti fisik lalu meliputi kegiatan melakukan pengamatan untuk menguji hipotesis sampai menyimpulkan hasil, berperilaku supaya mendapatkan data baru dan menganalisis efek situasi perlakuan aktif terhadap perilaku manusia, serta hasil karya mereka, yang merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, berdasarkan pada topik permasalahan yang peneliti angkat yaitu tentang tradisi membaca Surah Yâsîn setiap malam Jum'at di Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak, maka peneliti mencari referensi-referensi yang sebelumnya sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian ini menarik untuk diteliti dan didiskusikan karena berkaitan langsung dengan praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Selama pencarian, peneliti menemukan beberapa tema yang serupa dengan tema di atas namun mengandung fokus permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menemukan karya-karya yang dianggap relevan sebagai pembanding dalam penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Sumitri mahasiswi lulusan UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dengan judul Pengamalan Agama Jama'ah Yasinan Putri Kadipulo Kulon Salam Magelang. Dalam penelitiannya membahas bahwa keberadaan sebuah majelis khusus perempuan yang memiliki sebuah tujuan yaitu ingin meningkatkan kualitas pemahaman agama terhadap anggotanya serta peningkatan dalam aplikasi sehari-hari. Dalam prakteknya majelis ini

dimulai dengan membaca Surah Yâsîn terlebih dahulu dan kemudian diikuti dengan kegiatan agama lainnya.²¹

2. Fenomena Pengamalan Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mujâhidîn Marabahan Kabupaten Barito Kuala oleh Riansyah dari Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadîth IAIN Antasari Banjarmasin 2015. Dalam penelitiannya membahas fungsi dari pengamalan ayat Al-Qur'ân bagi pondok pesantren Al-Mujâhidîn Marabahan dalam meningkatkan ilmu perlindungan diri, dan ilmu-ilmu lainnya.²²
3. Tradisi Membaca Surah Yâsîn Tiga Kali pada Ritual Rebo Wekasan (Studi living sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur) tahun 2020 oleh Laela Sari dari Universitas Islam Provinsi Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini tujuan dari tradisi bacaan Yâsîn untuk menolak berbagai musibah yang terjadi pada setiap Rabu akhir di bulan Safar. Pada pelaksanaannya masyarakat membaca Surah Yâsîn. Penelitian ini berfokus pada makna pembacaan Surah Yâsîn, hal ini berkaitan dengan apa yang dipahami masyarakat mengenai bacaan Surah Yâsîn, apa yang dirasakan masyarakat ketika pembacaan Surah tersebut berlangsung dan hikmah yang di dapatkan oleh masyarakat setelah membaca Yâsîn pada bulan safar tepatnya pada hari rabu terakhir.²³

²¹Sumitri, "Pengamalan Agama Jama'ah Yasinan Putri Kadipolo Kulon Salam Magelang," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004), 34.

²²Riansyah, "Fenomena Pengamalan Alquran di Pondok Pesantren al-Mujâhidîn Marabahan Kabupaten Barito Kuala (Study *Living Quran*)," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2015), 96.

²³Rizki Muhammad, "Membaca Surah Yâsîn Pada Malam Hari (Studi Kehujjahan Hadîth Sunan al-Dârimî Nomor 3460)," *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Sunan Ampel, 2019), 88.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rizki mahasiswa Ilmu Hadîth Universitas Islam Sunan Ampel, dengan judul Membaca Surah Yâsîn pada Malam Hari (studi kehujjahan hadîth Sunan al-Dârimî nomor 3460). Dalam penelitiannya membahas bahwa Pembacaan Surah Yâsîn adalah tradisi lama yang masih sering dijadikan amalan khusus oleh kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Abu Ihsân al-Atsari dalam karyanya yang berjudul bincang-bincang seputar tahlilan Yasinan dan maulidan mengemukakan bahwa tidak ada dalil yang khusus dari Rasul yang menganjurkan membaca Surah Yâsîn. Sampai saat ini masyarakat yang membaca Surah Yâsîn tidak bisa menampakkan bukti atau dalil nyata berupa riwayat, hadîth yang shahîh yang menunjukkan bahwa Rasûlullah Saw menganjurkan untuk membaca Surah Yâsîn. Peneliti mengangkat tema penelitian tersebut untuk menjawab permasalahan tentang kualitas dan kehujjahan dalil terkait berupa hadîth tentang membaca Surah Yâsîn pada malam hari dalam kitab sunan al-Dârimî.²⁴
5. Skripsi yang ditulis oleh Hayat, mahasiswa Universitas Islam Malang tahun 2014 yang berjudul Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan peran serta fungsi Pengajian Yasinan sebagai cara dakwah NU di dalam integrasi konektivitas. Hal tersebut dilakukan untuk membentengi masyarakat dari kompleksitas sosial dan untuk membangun

²⁴Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat," *Jurnal Walisongo*, Vol. 22, No. 2, 2014, 297.

mental masyarakat melalui pengamalan-pengamalan nilai agama, sosial, dan kegotong royongan demi kemaslahatan bagi seluruh masyarakat.²⁵

Tentu saja, dalam berbagai karya ilmiah tersebut, terdapat perbedaan signifikan dalam hal lokasi penelitian dan aspek-aspek sosial dan budaya yang diteliti. Selain itu, masing-masing dari karya tersebut memiliki tujuan khusus dalam pelaksanaannya. Selama penelitian ini, tidak ada temuan literatur yang secara rinci mengulas praktik pengamalan Surah Yâsîn setiap malam Jum'at di Daerah Sebuyau, Kabupaten Samarahan, Provinsi Sarawak. Oleh karena itu, peneliti akan menjalani penelitian ini secara komprehensif dan akan menggali lebih dalam untuk mengkaji aspek-aspek yang terkait, termasuk waktu pelaksanaan, perbedaan budaya, dan hal-hal lain yang relevan dengan praktik membaca Surah Yâsîn tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang melibatkan peneliti untuk melakukan observasi dan pengumpulan data langsung di lapangan. Penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati bagaimana masyarakat di Daerah Sebuyau melaksanakan tradisi membaca Surah Yâsîn pada malam Jum'at. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam prosedur atau serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Daerah Sebuyau dalam konteks membaca Surah Yâsîn. Selain itu, penelitian ini juga akan

²⁵Khoiriyah Nita, "Tradisi Pembacaan Surah Yâsîn pada Ziarah Kubur (Kajian *living Qur'ân* di Desa Buntaran)," *Skripsi* (Jawa Barat: Jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir Universitas IAIN Tulungagung, 2020), 73-74.

menggali pemahaman dan tingkat kesadaran masyarakat di Daerah Sebuyau terhadap tradisi ini.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjalankan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan untuk mencari sebab akibat terjadinya sesuatu tradisi, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada suatu kesimpulan objektif, penelitian kualitatif berupaya mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari berbagai arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya.²⁶

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Lokasi penelitian ini adalah di Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak. Saya memilih lokasi ini dikarenakan tradisi Yasinan masih sangat lekat dan rutin dilaksanakan oleh masyarakat Daerah Sebuyau. Selain itu, akses yang cukup mudah dijangkau serta daerah ini juga merupakan daerah yang mempunyai ikatan batin dengan peneliti, karena banyaknya keluarga atau relasi yang bermukim di sana.

Data yang dicari oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data primer itu prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yâsîn pada malam Jum'at di Daerah Sebuyau. Kemudian data sekunder data yang diperoleh seorang peneliti

²⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5.

tidak secara langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber dari orang lain baik lisan maupun tulisan.

b. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni data yang diperoleh dari Responden utama yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti menggali informasi dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar yang mengetahui dan mengikuti secara langsung tradisi tersebut. Dari informasi yang didapat oleh peneliti, tokoh agama yang ada di Daerah Sebuyau itu ada 3 orang yaitu Ustadz Wan Yunus, Ustadz Wan Aman dan Kiai Kassim. Ustadz Wan Yunus merupakan lulusan S1 di UIN Sunan Ampel memang sudah lama tinggal di daerah itu. Begitu juga dengan Ustadz Wan Aman dan Kiai Kassim yang merupakan lulusan SPM (Sijil Pelajaran Malaysia) juga memang sudah lama tinggal di Daerah Sebuyau, bahkan mereka sejak kecil dilahirkan di daerah tersebut. Ustadz Wan Yunus dan Ustadz Wan Aman mempunyai majelis pengajian agama dan juga majelis tahlilan dan Yasinan di langgar yang ada di Daerah Sebuyau. Sedangkan Kiai Kassim mempunyai majelis tahlilan dan Yasinan saja.

Masyarakat di Daerah Sebuyau sebagai pelaku dalam tradisi Yasinan memang sudah rutinitas dengan tradisi Yasinan ini. Jadi, setiap masyarakat Daerah Sebuyau sebanyak 20-30 orang itu pada malam Jum'at sering mengikuti tradisi Yasinan serta tahlilan. Oleh karena itu, masyarakat di Daerah Sebuyau masih lagi

mempertahankan tradisi Yasinan karena tradisi Yasinan ini memberi manfaat dan kebaikan serta mendapatkan silaturahmi sesama.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber kedua dari data yang kita butuhkan.²⁷ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Sumber data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun sumber data sekunder yang didapati peneliti dari tokoh masyarakat, buku, dokumen-dokumen dan referensi terkait dengan tradisi Yasinan.

Tokoh masyarakat di Daerah Sebuyau yaitu Hj Abu Seman Suhaili merupakan kepala masyarakat di Daerah Sebuyau juga memang sudah lama tinggal di daerah tersebut bahkan sejak lahir lagi. Hj Abu Seman Suhaili tidak mempunyai majelis apapun, akan tetapi beliau mempunyai informasi tentang Daerah Sebuyau. Masyarakat yang berada di Daerah Sebuyau kebanyakannya bertanya langsung dengan beliau tentang informasi-informasi di daerah tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku orang atau sekelompok orang yang diteliti.²⁸ Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari

²⁷M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmi-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 72.

bukti terhadap kegiatan tradisi Yasinan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi kegiatan yang di observasi. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang untuk mendapatkan pemahaman. Sedangkan observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu tradisi yang diteliti. Observasi partisipan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berlokasi di Daerah Sebuyau. Pada observasi ini peneliti lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan tradisi Yasinan di Daerah Sebuyau, peneliti bisa menggali informasi dengan mengamati proses tradisi Yasinan secara mendalam. Observasi non partisipan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap tokoh masyarakat di Daerah Sebuyau. Adapun data yang di cari melalui observasi adalah tatacara pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara yaitu proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah

isu atau subjek yang diangkat dalam penelitian atau proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Adapun data yang dicari melalui wawancara adalah tatacara pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penyelidikan yang ditujukan kepada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan sumber dokumen. Metode dokumentasi ini mencari data mengenai hal-hal yang berupa foto-foto kegiatan suatu tradisi untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil observasi.²⁹

4. Teknik Analisis Data *Living Qur'ân*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif juga berarti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

²⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang Tradisi Pembacaan Surah Yâsîn Pada Malam Jum'at pada Masyarakat di Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Konsep Kajian *living Qur'ân* dan Tradisi Yasinan pada bab kedua ini membahas tentang Konsep Kajian *living Qur'ân*, Tradisi Yasinan.

Bab III Pembacaan Surah Yâsîn Pada Masyarakat Daerah Sebuyau Kabupaten Samarahan Provinsi Sarawak yang berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Profil Responden Penelitian, Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah Yâsîn pada Malam Jum'at di Daerah Sebuyau dan Pemahaman Masyarakat di Daerah Sebuyau Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yâsîn

Bab IV Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.